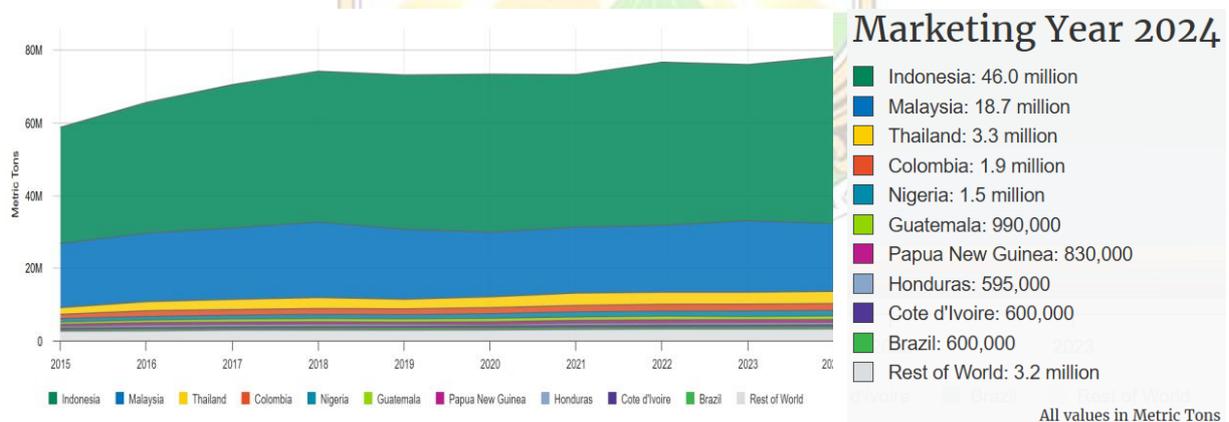


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kelapa sawit memegang peranan strategis dalam perekonomian negara-negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Thailand, yang merupakan produsen terbesar di dunia. Berdasarkan data dari *United States Department of Agriculture (2025)* untuk tahun pemasaran 2024, Indonesia diproyeksikan memproduksi 46,0 juta metrik ton minyak sawit, diikuti Malaysia dengan 18,7 juta metrik ton, dan Thailand dengan 3,3 juta metrik ton (lihat Gambar 1.1). Ketiga negara ini secara total menyumbang sekitar 85% dari total produksi minyak sawit dunia, yang diperkirakan mencapai 79,245 juta metrik ton pada tahun 2024. Dominasi produksi dari ketiga negara ini menegaskan peran sentral Asia Tenggara dalam pasar minyak sawit global.

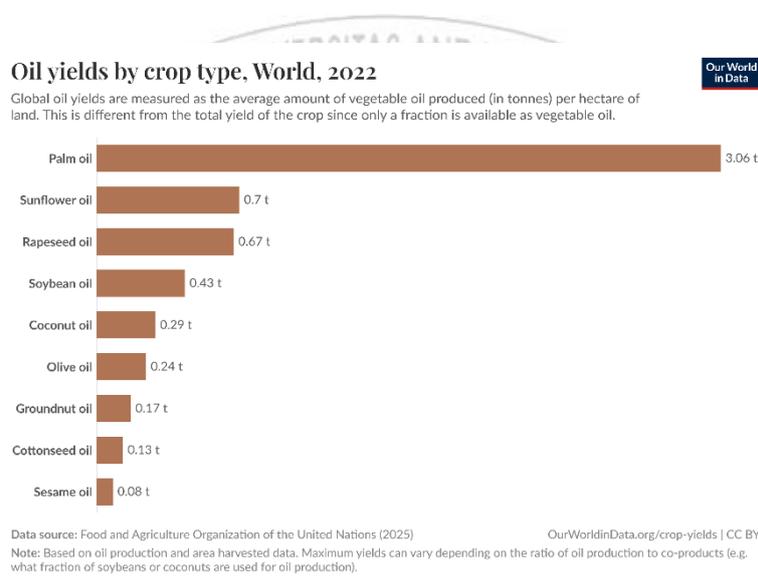


Gambar 1.1 Produksi Minyak Sawit Global

Sumber : United States Department of Agriculture (2025)

Grafik “*Oil yields by crop type, World, 2022*” pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kelapa sawit memiliki produktivitas minyak tertinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya, yakni rata-rata 3,06 ton minyak per hektar lahan. Angka ini jauh

melampaui minyak bunga matahari (0,7 ton/ha), rapeseed (0,67 ton/ha), dan kedelai (0,43 ton/ha), bahkan lebih dari sepuluh kali lipat dibandingkan minyak wijen atau kapas. Artinya, untuk memenuhi permintaan minyak nabati dunia, penggunaan lahan akan jauh lebih efisien jika menggunakan kelapa sawit dibandingkan alternatif lain, sehingga secara teoritis dapat mengurangi tekanan konversi lahan baru. Namun, meski kelapa sawit sering dikaitkan dengan deforestasi, menggantinya dengan tanaman lain berpotensi memperburuk dampak lingkungan karena kebutuhan lahan yang lebih besar untuk menghasilkan volume minyak yang sama.

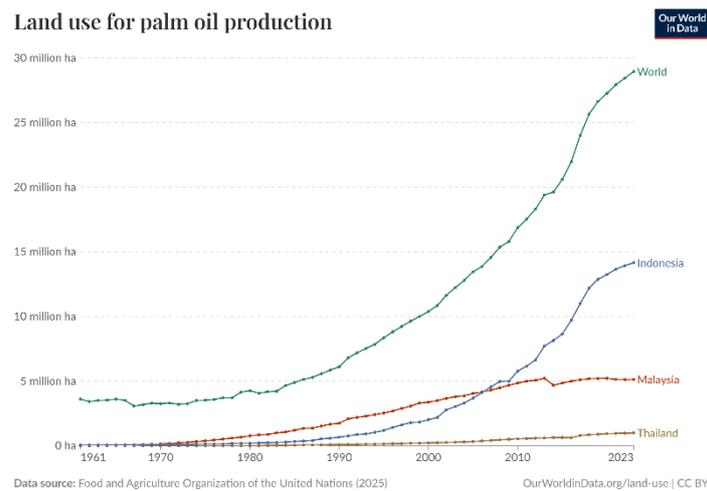


Gambar 1.2 Produktivitas Berbagai Jenis Minyak Dunia

Sumber : Ritchie (2024)

Luas lahan produksi kelapa sawit di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, terus menunjukkan tren peningkatan signifikan sejak 1960-an hingga 2023. Berdasarkan data terbaru (lihat Gambar 1.3), Indonesia menjadi negara dengan ekspansi lahan sawit terbesar, mencapai sekitar 16 juta hektar pada 2023, setelah mengalami lonjakan pesat sejak awal 2000-an. Malaysia, sebagai produsen terbesar kedua, memiliki luas lahan sawit sekitar 5,7 juta hektar pada tahun yang sama, dengan pertumbuhan yang mulai melambat dalam satu dekade terakhir. Sementara itu, Thailand

juga mengalami pertumbuhan konsisten, dengan luas lahan sawit pada 2023 sekitar 1,1 juta hektar, yang sebagian besar berada di wilayah selatan negara tersebut. Perkembangan ini mencerminkan besarnya peran dan ketergantungan ekonomi kawasan terhadap industri sawit, sekaligus menimbulkan tantangan lingkungan dan kebutuhan akan praktik budidaya yang lebih berkelanjutan.



Gambar 1.3 Grafik Penggunaan Lahan Untuk Produksi Sawit Global

Sumber : Ritchie (2024)

Sektor kelapa sawit memang mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, sehingga berkontribusi besar terhadap perekonomian kawasan. Namun, pertumbuhan ini juga diiringi oleh berbagai tantangan keberlanjutan, seperti deforestasi, degradasi lingkungan, dan konflik sosial yang melibatkan masyarakat lokal serta perampasan lahan (Alaika & Firmansyah, 2024; Greenpeace, 2020; Koh & Wilcove, 2008; Laja, 2022). Selain itu, tata kelola yang belum optimal dan lemahnya penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) menyebabkan dampak negatif terhadap keanekaragaman hayati dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, upaya perbaikan tata kelola dan penerapan standar

keberlanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan industri sawit dapat terus berkembang tanpa mengorbankan lingkungan dan aspek sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan semakin meningkat, mendorong perusahaan-perusahaan di sektor ini untuk mengadopsi kinerja ESG serta sertifikasi *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) sebagai upaya untuk meningkatkan citra mereka di mata konsumen dan investor (Pamungkas & Risman, 2024; RSPO, 2023). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana inisiatif tersebut benar-benar mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai dampak ESG dan sertifikasi RSPO, hasilnya masih bervariasi dan sering kali kontradiktif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dalam konteks Asia Tenggara yang lebih luas sebagai regional penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, sangat diperlukan untuk memahami dinamika yang lebih kompleks dalam industri ini.

Kinerja ESG pada perusahaan kelapa sawit dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui beberapa mekanisme yang saling terkait. Perusahaan yang menerapkan praktik ESG yang baik cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata konsumen dan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penjualan dan menarik investasi (Chong & Loh, 2023). Penelitian oleh Masditok et al., (2024) menunjukkan bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Asia Tenggara, dengan *p-value* yang menunjukkan signifikansi. Selain itu, Yunita (2025) menemukan bahwa perusahaan yang berinvestasi lebih banyak dalam isu sosial dan lingkungan cenderung memiliki pengembalian aset yang lebih tinggi, mendukung hubungan positif antara kinerja ESG dan kinerja keuangan. Zuraida et al., (2024) menemukan bahwa ESG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada industri Agrikultur di Indonesia. Perusahaan dengan praktik

ESG yang kuat sering kali membangun kepercayaan dan hubungan positif dengan para pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, investor, dan masyarakat (Zuraida, et al., 2024).

Namun, penelitian mengenai pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan sawit menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa studi menemukan bahwa kinerja ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Misalnya, penelitian oleh Khairunnisa & Widiastuty (2023) menunjukkan bahwa di Indonesia dan Malaysia, kinerja ESG tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Nisa, et al., (2023) juga mengkonfirmasi bahwa meskipun pengungkapan ESG dapat meningkatkan profitabilitas dan menarik perhatian pemangku kepentingan, hal tersebut tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Lebih jauh, kinerja ESG pada perusahaan sawit dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Gasweda & Złoty (2023) menemukan bahwa pengungkapan ESG dapat berdampak negatif pada kinerja pasar perusahaan, terutama dalam konteks sektor komoditas, termasuk industri sawit. Bahadır & Akarsu (2024) melaporkan adanya hubungan negatif antara peringkat ESG dan kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa meskipun perusahaan berkomitmen pada praktik ESG, hal tersebut tidak selalu berimplikasi positif terhadap kinerja finansial mereka. Penelitian oleh Jin (2025) menemukan bahwa kinerja komponen ESG pada aspek sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi dalam praktik ESG dapat meningkatkan biaya operasional dan mengurangi profitabilitas jangka pendek, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan sawit.

Sertifikasi RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) adalah sistem sertifikasi global yang dikembangkan oleh organisasi multi-pemangku kepentingan RSPO sejak 2004 untuk memastikan produksi dan rantai pasok minyak sawit berjalan secara berkelanjutan (RSPO, 2025). Standar sertifikasi ini dirancang melalui kolaborasi antara produsen, LSM lingkungan, perusahaan pengguna minyak sawit, dan lembaga keuangan, serta mengatur berbagai aspek seperti perlindungan hutan bernilai konservasi tinggi, larangan pembakaran lahan, perlindungan hak pekerja, dan pengelolaan limbah (RSPO, 2025). Bagi industri sawit, manfaat utama sertifikasi RSPO meliputi peningkatan akses pasar global, perlindungan hak pekerja, pengurangan emisi gas rumah kaca, peningkatan kepercayaan konsumen, serta peluang efisiensi dan transparansi rantai pasok (RSPO, 2025). Dengan memperoleh sertifikasi RSPO, perusahaan sawit dapat menunjukkan komitmen terhadap praktik berkelanjutan dan memperkuat daya saing di pasar internasional yang semakin menuntut produk ramah lingkungan.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi RSPO berpengaruh positif terhadap tingkat *Return on Assets* (ROA) perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. (Malau & Rambe, 2022). Lebih lanjut, Malau & Rambe (2022) mengungkapkan bahwa keberadaan sertifikasi RSPO dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 2,04% dibandingkan dengan perusahaan sawit yang tidak bersertifikasi. Hafizuddin-Syah et al., (2018) menemukan bahwa perusahaan dengan sertifikasi RSPO memiliki kinerja keuangan 2% lebih tinggi dibandingkan perusahaan sawit yang tidak memiliki sertifikasi tersebut. Shahida & Fuad (2023) menegaskan bahwa perusahaan tersertifikasi RSPO memiliki 2.3% profitabilitas lebih tinggi dari perusahaan tidak tersertifikasi RSPO. Selain itu, Rosyadi et al., (2021), Chanthawong et al., (2024) menunjukkan bahwa sertifikasi ini berhubungan dengan peningkatan profit, di mana

perusahaan yang memiliki sertifikasi RSPO dapat menikmati harga premium yang berkontribusi pada kinerja ekonomi yang lebih baik.

Napitupulu et al., (2018) menemukan bahwa sertifikasi RSPO berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan produktivitas, serta memberikan dukungan pemasaran yang positif bagi perusahaan. Selain itu, meningkatnya kesadaran konsumen akan pentingnya produk bersertifikat, seperti yang diindikasikan oleh Wassmann et al., (2023), menyebabkan permintaan terhadap produk bersertifikat semakin meningkat. Kondisi ini pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit yang telah bersertifikat. Dengan demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa sertifikasi RSPO memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit, meskipun hasilnya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan implementasi.

Dalam kajian pengaruh sertifikasi RSPO terhadap kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit, terdapat kontradiksi temuan antarpelitian. Beberapa studi menunjukkan sertifikasi tidak memberikan pengaruh positif yang diharapkan, seperti dicatat Suroso et al., (2021) dan Shaogi (2021) yang menemukan kerugian keuangan pada sebagian perusahaan meski berpotensi meningkatkan kinerja. Shahida et al., (2018) juga mengungkapkan dampak sertifikasi terhadap profitabilitas operasional sering tidak signifikan, bahkan beberapa perusahaan bersertifikat justru mengalami penurunan kinerja. Hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas sertifikasi RSPO sangat bergantung pada konteks operasional dan kualitas implementasi di tiap perusahaan.

Penelitian Shahimi et al., (2023) secara spesifik mencatat bahwa produsen CPO bersertifikasi internasional (RSPO) mengalami penurunan profitabilitas 5% dibandingkan produsen bersertifikasi lokal (MSPO). Trino et al., (2024) menambahkan bahwa keuntungan awal dari adopsi sertifikasi RSPO dapat terhambat oleh tantangan

implementasi dan lemahnya sistem pengawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa sertifikasi tidak selalu berdampak positif, bahkan dalam beberapa kasus berpotensi mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, efektivitas sertifikasi RSPO sangat bergantung pada kemampuan perusahaan mengatasi kendala operasional dan konsistensi penerapan standar.

Penelitian ini memiliki kontribusi untuk mengisi kesenjangan yang ada, dengan menganalisis pengaruh kinerja ESG secara keseluruhan dan sertifikasi RSPO terhadap kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit di Asia Tenggara. Studi ini memiliki nilai penting mengingat peran strategis industri kelapa sawit di kawasan tersebut dan meningkatnya tuntutan global terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap pengaruh kinerja ESG dalam konteks regional Asia Tenggara, yang merupakan salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang relevan dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi keberlanjutan yang efektif di sektor ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah kinerja *Environmental, Social* dan *Governance* (ESG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan industri kelapa sawit di Asia Tenggara?
- 2) Apakah sertifikasi RSPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan industri kelapa sawit di Asia Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis pengaruh kinerja *Environmental, Social dan Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan industri kelapa sawit di Asia Tenggara.
- 2) Menganalisis pengaruh sertifikasi RSPO terhadap kinerja keuangan industri kelapa sawit di Asia Tenggara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengaruh kinerja ESG (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola) dan sertifikasi RSPO terhadap kinerja keuangan perusahaan sawit di Asia Tenggara memiliki manfaat penting bagi berbagai pihak. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan di sektor agribisnis, khususnya industri kelapa sawit di Asia Tenggara. Hasil studi ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji peran ESG dan sertifikasi keberlanjutan dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong pengembangan model analisis baru yang relevan dengan konteks lokal dan global.

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai potensi manfaat implementasi standar ESG dan sertifikasi RSPO terhadap kinerja keuangan perusahaan sawit. Informasi dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis, seperti investasi pada program keberlanjutan dan pengelolaan risiko. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu perusahaan dalam merumuskan kebijakan internal yang mendukung praktik bisnis berkelanjutan dan meningkatkan reputasi di mata konsumen maupun mitra bisnis. Dengan demikian,

perusahaan dapat lebih siap menghadapi tuntutan pasar global yang semakin menekankan aspek keberlanjutan.

Untuk investor dan regulator, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menilai prospek dan risiko investasi di sektor sawit berdasarkan indikator ESG dan keberlanjutan. Temuan penelitian dapat membantu investor dalam menyusun strategi portofolio yang memperhatikan aspek lingkungan dan sosial, serta mendorong investasi yang bertanggung jawab. Sementara bagi regulator, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendorong praktik industri sawit yang lebih transparan dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi bagi terciptanya tata kelola industri sawit yang lebih baik di tingkat regional.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Bab pertama, yaitu pendahuluan, yang menjelaskan; tentang latar belakang, rumusan masalah mengenai topik yang diangkat, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Bab kedua, yaitu landasan teoritis, yang menjelaskan; teori dan konsep dasar yang berkaitan dengan masalah penelitian, hasil penelitian sebelumnya, dan arah dalam pengembangan hipotesis. Bab ketiga, yaitu metodologi penelitian, yang menjelaskan; desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan sumber pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, metode analisis data dan prosedur pengujian hipotesis. Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan, yang menjelaskan; deskripsi data, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab kelima, yaitu penutup, yang menjelaskan; kesimpulan, keterbatasan, implikasi dan rekomendasi penelitian.